

**KONSEP KATA “YAA BUNAYYA” DALAM AL-QUR’AN
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
MANIYYUL DABBAR RAMSIR
NIM.170206002

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

**KONSEP KATA “YAA BUNAYYA” DALAM AL-QUR’AN
(KAJIAN TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
MANIYYUL DABBAR RAMSIR
NIM.170206002

Pembimbing:
1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag.
2. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maniyyul Dabbar Ramsir

Nim : 170206002

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan prundang-undangan yang berlaku.

Sinai, 25 Agustus 2021

membuat pernyataan,



Maniyyul Dabbar Ramsir
NIM: 170206002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Konsep Kata Yaa bunayya dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), yang ditulis oleh Maniyyul Dabbar Ramsir Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170206002, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 2021 M bertepatan dengan 18 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

		
Dewan Penguji		
Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Pembimbing I	(.....)
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Terkhusus pada ibu saya Sinar Kumala, yang sangat berkontribusi dalam perjalananku mulai dari awal hingga akhir;
2. Istriku tercinta, Risnwati Mulfa yang telah mensupport dan memberikan motivasi dalam proses awal perkuliahan hingga akhir;
3. Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I, Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Ismail, M.Pd, Selaku Wakil Rektor I, dan Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Dr. Muh. Anis, M.Hum. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag selaku direktur Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
6. Dr. Faridah, M.Sos.I.. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam.
7. Dr. Amir Hamzah, M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Hawirah, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Pembimbing II;
8. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

10. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
12. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Aamiin.

Sinjai, 25 Agustus 2021

Penulis,



Maniyyul Dabbar Ramsir
NIM. 170206002

ABSTRAK

Maniyyul Dabbar Ramsir. *Konsep Kata Yaa Bunayya Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik).* Skripsi, Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam Institut Agama islam Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian tematik dimana penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui konsep kata yaa bunayya dalam Al-Qur'an (2) untuk mengetahui kandungan makna kata yaa bunayya dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi literatur atau library research (riset kepustakaan) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir, buku-buku penunjang serta karya ilmiah seperti artikel, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kata yaa bunayya terdapat pada 6 ayat dalam 4 surah Yaitu pada QS.Hud (11) Ayat 42, QS.Yusuf (12) Ayat 5, QS.Luqman (31) ayat 13,16 dan 17 dan pada QS.As-Shaffat (37) ayat 102, keempat surah ini merupakan panggilan yang bermakna kasih sayang. Pada keempat surah ini penggunaan kata yaa bunayya memiliki perbedaan seperti pada surah hud dan Luqman yaa bunayya digunakan ketika Nabi Nuh dan Luqman menasehati sang anak sebagai bentuk peduli dan kasih sayang terhadap sang anak sedangkan pada surah yusuf nabi ya'qub menggunakan kata yaa bunayya ketika melarang nabi yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudaranya sebagai bentuk rasa khawatirnya adapun pada surah ash shaffat kata yaa bunayya digunakan nabi ibrahim ketika meminta pendapat pada anaknya tentang mimpinya (sebagai bentuk kebaikan dan keramahan terhadap anaknya) untuk menyembelihnya.

Kata Kunci : Yaa Bunayya, Al-Qur'an

ABSTRACT

Maniyyul Dabbar Ramsir. The Concept of the Word Yaa Bunayya in the Qur'an (Thematic Study). Thesis, Sinjai: Qur'anic Science and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Muhammadiyah Islamic Institute of Sinjai, 2021.

This research is a thematic research where this research aims to understand the concept of the word yaa bunayya in the Qur'an (2) to determine the content of the meaning of the word yaa bunayya in the Qur'an.

The type of research in this thesis is a literature study or library research, namely searching for and using written materials, because the data sources consist of interpretation books, supporting books and scientific works such as articles, journals, theses and literature related to the object of discussion.

The results of the study show that the concept of the word yaa bunayya is found in 6 verses in 4 surahs, namely in QS. Hud (11) Verse 42, QS. Yusuf (12) Verse 5, QS. Luqman (31) verses 13, 16 and 17 and in QS. As-Shaffat (37) verse 102, these four surahs are calls that mean affection. In these four surahs, the use of the word yaa bunayya has differences, such as in the Hud and Luqman surahs, yaa bunayya is used when the Prophet Noah and Luqman advise their children as a form of care and affection for their children, while in the Yusuf surah, the Prophet Ya'qub uses the word yaa bunayya when forbidding the Prophet Yusuf to tell his dream to his brother as a form of his worry, while in the Ash Shaffat surah, the word yaa bunayya is used by the Prophet Ibrahim when asking his son's opinion about his dream to slaughter him.

Keywords: Yaa Bunayya, Al-Qur'an

مستخلص البحث

منى الدتار وامسير. مفهوم كلمة "يا بُنيَّ" في القرآن الكريم (دراسة موضوعية). البحث، سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والبلاغة الإسلامية، جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢١.

هذا البحث موضوعي، حيث يهدف إلى فهم مفهوم كلمة "يا بُنيَّ" في القرآن الكريم (٢) وتحديد مضمون معناها. نوع البحث في هذه الأطروحة هو دراسة أدبية أو بحث مكتبي، أي البحث عن المواد المكتوبة واستخدامها، حيث تتكون مصادر البيانات من كتب التفسير والكتب المساندة والأعمال العلمية مثل المقالات والمجلات والرسائل والمؤلفات المتعلقة بموضوع البحث. تُظهر نتائج الدراسة أن مفهوم كلمة "يا بُنيَّ" موجود في ست آيات في أربع سور، وهي سورة البقرة. هود (١١) الآية ٤٢، يوسف (١٢) الآية ٥، لقمان (٣١) الآيات ١٣ و١٦ و١٧، وفي سورة الصافات (٣٧) الآية ١٠٢، هذه السور الأربع هي نداءات تعني المودة. في هذه السور الأربع، يختلف استخدام كلمة "يا بُنيَّ"، كما هو الحال في سورتي هود ولقمان، حيث تُستخدم كلمة "يا بُنيَّ" عندما ينصح النبي نوح ولقمان أبناءهما كشكل من أشكال الرعاية والمودة لأطفالهما، بينما في سورة يوسف، يستخدم النبي يعقوب كلمة "يا بُنيَّ" عندما يمنع النبي يوسف من إخبار أخيه برؤياه كشكل من أشكال قلقه، بينما في سورة الصافات، يستخدم النبي إبراهيم كلمة "يا بُنيَّ" عندما يسأل ابنه عن رأيه في حلمه بذبحه.

الكلمات الأساسية: يا بنية، القرآن

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTACT.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Hasil Penelitian Relevan.....	4
G. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Metode Penelitian	6
3. Sumber Data.....	6
4. Tehnik Pengumpulan Data	7
5. Keabsahan Data	7
6. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data	7
H. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pengertian Kata <i>Yaa Bunayya</i>	14
B. Term Kata <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	14
BAB III IDENTIFIKASI, KLASIFIKASI DAN DERIVASI.....	15
A. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	15

B. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	15
C. Derivasi Kata <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	20
BAB IV ANALISIS PENAHSIRAN AYAT YAA BUNAYYA DALAM	
AL-QUR'AN	21
A. Tafsir Ayat-Ayat <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	21
B. Kandungan Makna kata <i>Yaa Bunayya</i> Dalam Al-Qur'an.....	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam serta mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan yang akan dijalankan oleh ummatnya. Tidak hanya berkaitan dengan tata hubungan dengan Rabb-Nya (*hablun minallah*) tetapi juga tata hubungan sesama manusia (*hablun minannas*). (Nurhakim, 2004).

Sesuai dengan namanya, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi ummat manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk tuhan (Muhammad Ahmad, 2004). Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan oleh Allah SWT lewat malaikat Jibril secara berangsur angsur berupa lafaz. (Ali, 2006) Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai sumber Agama atau ajaran Islam yang pertama dan utama. Menurut keyakinan ummat Islam yang diakui kebenarannya, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah SWT, sama benar yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT. Tujuan utamanya yaitu menjadi pedoman dan petunjuk bagi ummat manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan didunia dan kebahagiaan diakhirat (siar ni'mah, 2021). Seperti yang telah kita pahami bahwa Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk bagi ummat manusia dimana didalamnya terdapat banyak aturan-aturan tentang hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang dihalalkan, kisah-kisah ummat terdahulu, gambaran tentang surga neraka, ilmu-ilmu tentang Allah SWT, manusia, alam, dan segala penciptaannya begitupun dengan pendidikan Anak dan masih banyak lainnya.

Begitupun dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata yang bermakna umum atau maknanya tidak terperinci seperti pada kata "*Yaa Bunayya*" yang terdapat pada 6 ayat dalam 4 surah. Yaitu pada QS.Hud (11) Ayat 42, QS.Yusuf (12) Ayat 5, QS.Luqman (31) ayat 13,16 dan 17 dan pada QS.As-Shaffat (37) ayat 102. Yang memiliki makna anak namun, juga memiliki makna tersendiri yang terkandung

didalam nya yang menjadikannya berbeda dengan kata anak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dimana kesemua ayat diatas merupakan ayat yang menunjukkan perintah dan Nasihat orang tua terhadap anaknya dengan menggunakan kesantunan berbahasa yang memiliki nilai kasih sayang yang tinggi, Karena dengan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam mendidik anak akan berpengaruh baik dan mudah dicerna oleh anak dan sebaliknya, jika Mendidik anak menggunakan Kata yang tidak semestinya (kata-kata kasar) Maka akan sulit dicerna oleh anak bahkan bisa membuat anak acuh tak acuh terhadap perkataan orang tuanya, Seperti dalam Surah Luqman dimana Luqman mengajarkan dasar-dasar keimanan dan aqidah kepada anaknya begitu pun dalam surah As-Shaffat dimana Nabi Ismail yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT ketika ayahnya yaitu Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya,tentu itu semua tidak lepas dari pendidikan yang benar. Begitu pentingnya menjadikan agama sebagai dasar pendidikan bagi seorang anak dimana anak adalah titipan yang akan menjadi generasi selanjutnya sehingga tumbuhlah generasi tersebut menjadi generasi *naasirun liddiin*.

Adapun dalam Surah Hud dan Surah Yusuf dimana kata *Yaa bunayya* menunjukkan kasih sayang terhadap seorang anak .dalam surah Hud dimana nabi Nuh yang dengan kesetiaan kasih sayangnya tetap memanggil anaknya (dengan kata *Yaa bunayya*) ketika Allah SWT akan menimpakan azab terhadap mereka tentu hal tersebut untuk keselamatan anaknya walaupun sang anak durhaka terhadap seruannya. Begitupun pada Surah Yusuf dimana setelah Yusuf mengisahkan kepada ayahnya yaitu Nabi Yaqub tentang mimpinya kemudian sang ayah menasehatinya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dengan menggunakan kata *Yaa bunayya* tentu hal tersebut tidak lepas demi keselamatan sang anak. Kedua Surah ini menjelaskan betapa tinggi nilai kasih sayang yang terkandung dalam kata *yaa bunayya*.

Dalam menggambarkan konsep tentang *yaa bunayya* maka peneliti menggunakan dua pendekatan tafsir yaitu tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir untuk menguraikan ayat-ayat tentang *yaa bunayya*.

Berdasarkan, latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kata “*Yaa Bunayya*” dengan judul *Konsep Kata “Yaa Bunayya” Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis perlu membatasi masalah. Pembatasan masalah pada penulisan skripsi ini penulis membatasi kajian pada pembahasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebutkan kata “*Yaa Bunayya*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian. selanjutnya diteliti serta dicari jawabannya, atau alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang di maksud yaitu:

1. Bagaimana Konsep Kata “*Yaa Bunayya*” Dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Kandungan Makna Kata “*Yaa Bunayya*” Dalam Al-Qur’an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Kata “*Yaa Bunayya*” Dalam Al-Qur’an.
2. Untuk Mengetahui Kandungan Makna Kata “*Yaa Bunayya*” Dalam Al-Qur’an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, Untuk menambah khasanah dan ilmu pengetahuan tentang Konsep “*Yaa Bunayya*” dalam Al-Qur’an.
2. Manfaat Praktis, Untuk dapat diambil manfaat dan faedah yang terkandung pada kata “*Yaa Bunayya*” dalam Al-Qur’an.

F. Hasil Penelitian Relevan

Setelah melakukan telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Dalam penelitian ini penulis menyertakan beberapa judul jurnal dan artikel, yang berkaitan dengan skripsi penulis seperti:

1. Abd, Halim Nasution, dengan judul jurnal, ayat dengan term bunayyah dalam Al-Qur’an dan implikasinya dalam pendidikan. Dalam jurnal ini, Abd, Halim Nasution memberikan kesimpulan bahwa sebutan ibn yang dalam bentuk tashgir bunayya, pada dasarnya memiliki makna binaan atau bangunan karena adanya anak adalah hasil binaan kedua orang tuanya, namun seperti yang disebut. Ragib al-ashfihani bahwa orang yang membin, memelihara, menjaga dan menjalankan pada pendidikan terhadap seorang anak., maka yang dibina itu disebut anaknya. pendidikan sebagai objek dari pendidikan itu sendiri dalam proses pendidikan anak harus berlaku lemah lembut, penuh kasih sayang dan memiliki kedekatan kepada anak seperti proses pendidikan yang dilakukan Nabi Nuh , Nabi Yakub . Dan Nabi Ibrahim dan juga seperti yang dilakukan Luqman. Proses pendidikan dimulai dari usia dini yang diawali dengan pendidikan akidah dan ibadah, dimulai dari membangun sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.(Abd Halim Nasution, 2002).
2. Abdan Rahim, dalam Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, no.1 januari-juni 2018, dengan judul Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. Dalam artikel ini, Abdan rahim menyimpulkan bahwa ada dua hal yang dapat disimpulkan dari artikelnya yaitu: *pertama*, simpul-simpul pendidikan Islam di dalam Surah Luqman pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental, yaitu: pendidikan akidah pada ayat 12,13, dan 16, pendidikan syari’ah pada ayat 14,

15, dan 17, dan pendidikan akhlak pada ayat 14, 15, 18, dan 19. *Kedua*, implikasi simpul-simpul pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Dan secara keseluruhan, simpul-simpul di dalam Surah Luqman berisi 9 perintah, 3 larangan, dan 7 argumentasi. (Abdan Rahim, 2010).

3. Maryono, dalam Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya Vol. IX No. 01 Maret 2019 dengan judul Nilai Pendidikan Islam Kisah Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an (Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim). Dalam jurnal ini, Maryono memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ismail ialah *Pertama*, Nilai uluhiah yang meliputi nilai aqidah dan nilai ibadah. Nilai aqidah tercermin dalam keimanan kepada Allah SWT, yaitu ketaatan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail. Adapun nilai ibadah terwujud dalam pelaksanaan ibadah qurban, dengan kata lain, diantara bentuk ibadah Qurban yang disyariatkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kelanjutan dari syariat Nabi Ibrahim. Makna yang tersirat pada pelaksanaan ibadah qurban sangatlah banyak, diantaranya; (1) pewujudan rasa syukur atas karunia dan nikmat Allah SWT, (2) Memupuk semangat rela berkorban, (3). Qurban mengajarkan kita untuk bersikap dermawan, tidak tamak, rakus dan serakah, (4) secara simbolis Qurban mendidik kita untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan, (5) sesuai dengan arti harfiah, qurban artinya dekat, artinya sebuah upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. *Kedua*, Nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Dalam konteks Islam, nilai-nilai insaniyah diidentifikasi dengan nilai-nilai akhlaq. Diantara nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah perintah penyembelihan putra Nabi

Ibrahim adalah: kejujuran, tabligh, kasih sayang, dan keteladanan.(Maryono, n.d.).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi literatur atau *library research* (riset kepustakaan) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis, karena sumber datanya terdiri atas kitab-kitab tafsir dan literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan.

2. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksegesis dengan berfokus pada tafsir *maudhu'i* (tematik). Yakni menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, mengaitkannya, dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dalam segala aspeknya dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu rumusan Al-Qur'an terhadap Konsep Kata "*Yaa Bunayya*". Dalam metode tafsir *maudhu'i* (tematik) ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan tentang konsep "*Yaa Bunayya*" dikumpulkan, untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.

3. Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kata "*Yaa Bunayya*". Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah *kitabullah* (Al-Qur'an), kamus-kamus Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan pertama dalam mencari kunci suatu permasalahan yang dikaji.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku buku tafsir dan literatur-literatur yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian, maka penulis menggalinya dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian tersebut seperti karya-karya ilmiah, jurnal, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*), yakni membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Kitab-kitab atau buku-buku yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan konsep kata "Yaa Bunayya", tafsir serta lainnya yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang akan dibahas tersebut.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan membandingkan literatur-literatur dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang judul peneliti yaitu Konsep "Yaa Bunayya" Dalam Al-Qur'an (kajian tematik), peneliti menggunakan cara menganalisis buku atau dokumen yang terkait dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

6. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, setelah data-data semua terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif, yakni penegasan teknik dan interpretasi data, hal ini teknik analisis mencakup reduksi dan kategorisasinya, selanjutnya diinterpretasikan dengan berfikir induktif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara dalam mengumpulkan data yaitu observasi atau pengamatan terhadap kitab atau ayat yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti, seperti pengamatan terhadap ayat-ayat tentang *yaa bunayya* dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab seperti kitab mu'jam mufahros, kitab *lughoh* dan kitab tafsir. Dan dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen-dokumen atau buku baik berupa tulisan atau gambar yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.
- b. Reduksi data, yaitu analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuat dan menyusun data ke dalam sub-sub sesuai dengan masalah yang diteliti kearah pengambilan kesimpulan.
- c. Display data, yaitu proses penyajian data setelah melakukan reduksi data.
- d. Kesimpulan atau verifikasi, yaitu interpretasi penelitian atas masalah yang diteliti.

Teknik ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas. metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode (*maudhui*) yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang bersifat *amm* dikaitkan dengan yang *khas*, yang *muthlaq* digandengkan dengan *muqayyad*, dan semua ayat yang berkaitan, kemudian memahami dan menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut. (M. Quraish Shihab, 2013)

Langkah-langkah penerapan metode tafsir (*maudhui*) antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).

- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih.
- d. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadian dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal sampai akhir.
- e. Memahami (*munasabah*) ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- g. Setelah tergambar secara keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah selanjutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan cara menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara *amm* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas. (Rosihon Anwar, 2000).

H. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul Konsep “*Yaa Bunayya*” dalam Al-Qur'an (kajian tematik).

1. Makna Konsep

Konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Rancangan atau buram surah dan lain sebagainya.
- b. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.
- c. Gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain. (Departemen Pendidikan Nasional, n.d.).

2. Makna dari kata *Yaa Bunayya*

Kata *yaa bunayya* merupakan satuan kata dari “*munada*” yang didahulukan dengan huruf “*nida*”. *Munada* kata tersebut yaitu “*bunayya*” dan “*ya*” sebagai huruf “*nida*”. Dalam hal ini, “*bunayya*” adalah bentuk *tasghir*” dari kata “*ibni*”, bentuk kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang dan biasanya kasih sayang dicurahkan kepada anak. Kata “*ibn*” seakar kata dengan “*bana*” (membangun) niscaya bagi orang tua untuk membangun karakter anaknya.

Kata “*yaa bunayya*” ini sendiri terdapat pada 6 ayat dalam 4 surah. Yaitu pertama, pada QS. Hud (11) Ayat 42 yang mana Hud adalah seorang Nabi yang kemudian Allah SWT utus untuk menyeru ummatnya. Dalam ayat ini dikisahkan sebuah kapal berlayar membawa Nuh alaihis salam beserta para pengikutnya yang beriman, mengarungi lautan dan melalui gelombang-gelombang ombak yang dahsyat. Kemudian Nabi Nuh melihat anaknya menuju ke arah gunung untuk menjauhkan diri, Nabi Nuh kemudian menyerunya untuk ikut bersamanya dalam kapal dengan menggunakan panggilan “*yaa bunayya*” disini menunjukkan bahwa kata “*yaa bunayya*” menunjukkan kasih sayang, dimana Nabi Nuh masih tetap menyayangi anaknya walaupun anaknya dalam keadaan kafir. Kedua, pada QS. Yusuf (12) ayat 5 dalam surah ini diceritakan ketika Nabi Yusuf bermimpi seakan melihat sebelas bintang dan juga matahari dan bulan semuanya tunduk bersujud kepadanya. Ia pun bingung dengan arti dari mimpi tersebut. Kemudian ia menceritakan kepada ayahnya kemudian ayahnya melarang Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dengan menggunakan kata “*yaa bunayya*” yang menunjukkan betapa Nabi Yaqub menyayangi anaknya sehingga melarangnya untuk menceritakan mimpinya kepada saudaranya karena tak ingin keburukan terjadi padanya. Ketiga, pada QS. Luqman (31) ayat 13, 16, dan 17 yang didalamnya dikisahkan tentang lelaki shalih walaupun para ulama berbeda pendapat tentangnya ada yang berkata bahwa Luqman merupakan seorang nabi namun mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman hanya seorang hamba Allah SWT yang shalih dan mendapat julukan Ahlul hikmah, Luqman juga

merupakan hamba yang berakhlak mulia serta menjauhi akhlak yang keji dan tercela. Nama Luqman tidak dijumpai dalam Al-Qur'an kecuali dalam surah Luqman ini sendiri.

M. Quraish shihab mengemukakan, “penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar, karna nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh di uraikan disini, dan hanya disebut dalam surah ini”.(M. Quraish Shihab, 2003). Didalam surah ini pula memuat kisah pengajaran Luqman kepada anaknya, dimana Luqman menggunakan kata “*yaa bunayya*” ketika menyampaikan nasehat tersebut hal ini menunjukkan betapa Luqman sangat menyayangi anaknya. Dan keempat, pada QS.As-Shaffat (37) ayat 102 dalam ayat ini diceritakan mana kala Nabi Ibrahim telah memiliki anak dan sampailah anak tersebut pada usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersama ayahnya. Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra yaitu dengan kata “*yaa bunayya*” yang menunjukkan rasa cinta dan sayangnya kepada anaknya. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya dan memahamkannya bahwa perintah tersebut tidaklah untuk dipaksakan yang perlu adalah bahwa ia mau melaksanakannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah SWT. Setelah Nabi Ibrahim menceritakan semuanya beliaupun mendapati sang anak taat pada perintah Allah SWT, tentu semua ini tidak lepas dari bagaimana sang ayah yaitu Nabi Ibrahim menanamkan nilai-nilai aqidah dalam diri anaknya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan konsep kata “*Yaa Bunayya*” dalam Al-Qur'an adalah gambaran makna dari kata *Yaa Bunayya* yang ada didalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai panggilan ayah kepada anaknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kata *Yaa Bunayya*

Yaa bunayya merupakan bahasa arab yang terdiri dari dua kata dimana kata *yaa* berarti ya, hai, wahai.(Mahmud Yunus 2009). dan kata *bunayya* berarti anakku.(Ali Mutahar, 2010). Dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan kata anak dengan bentuk yang berbeda beda termasuk *yaa bunayya* itu sendiri dimana kata ini terdapat pada 6 ayat dalam 4 surah yaitu surah Hud ayat 42, surah Yusuf ayat 5, surah Luqman ayat 13,16 dan 17 dan surah Al-Shaffat ayat 102.

Kata *yaa bunayya* merupakan satuan kata dari "*munada*" yang didahulukan dengan huruf "*nida*". *Munada* kata tersebut yaitu "*bunayya*" dan "*ya*" sebagai huruf "*nida*". Dalam hal ini, *bunayya*" adalah bentuk "*tasghir*" dari kata "*ibni*", bentuk kata ini digunakan untuk menggambarkan kemungilan, kasih sayang dan kemesraan terhadap anak . Kata "*ibn*" seakar kata dengan "*bana*" (membangun) niscaya bagi orang tua untuk membangun karakter anaknya.

Anak merupakan anugrah terbesar bagi setiap orang tua tempat mencurahkan segala kasih sayang, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua rela melakukan segalanya demi sang anak mendidiknya hingga menjadi sesuai dengan harapan walau setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik sehingga anak tumbuh sesuai dengan didikan orang tua.4 surah diatas yang padanya terdapat kata *yaa bunayya* menunjukkan bagaimana setiap orang tua mendidik sang anak kesemuanya tak lepas dari pendidikan dasar yakni pendidikan rabbani bagaimana menanamkan dalam diri anak tauhidullah dan segala yang berkaitan dengannya. Dari pendidikan dasar ini lahirlah sosok anak yang mengenal rabbnya dengan baik atau memiliki dasar agama yang baik, dalam 4 surah ini menggunakan kata *yaa bunayya* yang menunjukkan betapa besar kasih sayang sang orang tua terhadap anak panggilan ini juga menunjukkan kemesraan yang membuat sang anak mudah menerima apa yang disampaikan kepada mereka.

Dalam ensiklopedia Al-Qur'an menjelaskan kata *bunayya* berasal dari kata *ibn* yang mana kata *ibn* berasal dari kata (*bana yabni binaan wa binyatan wa bunyanan* (بنى - يبنى بناءا وبنية وبنيانا) yang berarti membangun, menyusun, membuat fondasi. Kata *ibn* berasal dari akar kata (*banawa*) atau (*banawun*) yang berarti *syaiyan yatawalladu min syai* (sesuatu yang dilahirkan dari sesuatu) atau bisa juga berarti *alwaladu adz-zakar* (الولد الذكر) seorang anak laki laki, bentuk jamak dari kata *ibn* adalah *abnaa* (ابناء) dan bentuk tasghirnya adalah *bunayya* (بني) anakku menurut al ashfahani kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan karena bapaklah yang telah membuat anak dan Allah lah yang mewujudkannya. Kata *ibn* dapat disandarkan atau digandeng dengan kata lain dan memiliki arti lain, seperti *ibnu sabil* (ابن السبيل) sebutan untuk orang yang bepergian atau merantau, *ibnu lail* (ابن الليل) sebutan untuk orang yang suka mencuri.(M. Quraish syihab, n.d.).

Dalam kitab tafsir al-misbah dijelaskan bahwa kata *bunayya* adalah bentuk tasghir/perkecilan dari kata *ibni* (anakku), bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil bahkan kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil, perkecilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti ketika nabi muhammad SAW menggelari salah satu sahabat beliau dengan nama abu hurairah.(M. Quraish Shihab,2008.).

Dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan kata panggilan anak dengan bentuk yang berbeda beda termasuk *yaa bunayya* itu sendiri dimana kata ini terdapat pada 6 ayat dalam 4 surah Yaitu pada QS.Hud (11) Ayat 42, QS.Yusuf (12) Ayat 5, QS.Luqman (31) ayat 13,16 dan 17 dan pada QS.As-Shaffat (37) ayat 102.(Muhammad Fuad Abdul Baqy, n.d.).

B. Term Kata *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'* dan *banun* fungsinya untuk menyebutkan kepada anak, bahkan dalam bahasa arab kata *ibn* juga dapat memiliki arti macam tergantung dengan kata yang diikuti setelahnya. Sehubungan dengan kata *ibn*, Al-Qur'an juga menggunakan kata bentuk tasghir sehingga kata *ibn* berubah menjadi kata *bunayya*, yaitu yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil dan juga kata *bunayya* ini menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirob*), panggilan *yaa bunayya* (wahai anakku) memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya kedekatan antara orang tua dengan anaknya.

Pada kata *yaa bunayya* yang ada dalam Al-Qur'an terulang sampai 6 (enam) kali yaitu diantaranya: ketika nabi nuh memanggil anaknya agar ikut naik dengan bersamanya (naik kekapalnya), ketika luqman menasehati anaknya agar tidak syirik kepada Allah SWT, memerintahkannya untuk melaksanakan shalat dan berbuat yang ma'ruf kemudian mencegah yang munkar serta bersabar atas segala musibah yang dihadapinya, ketika nabi yaqub menasehati anaknya, ketika yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara nya. Maka daripada itu begitulah mestinya hubungan orang tua dengan anaknya yakni hubungan menegedepankan kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orang tua terhadap anaknya.(Abdul Mustaqim, 2015).

Begitu juga kata *ya bunayya* tersebut merupakan suatu kata yang menunjukkan perintah orang tua untuk anaknya dengan menggunakan kesantunan berbahasa, karena dengan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pendidikan anak, niscaya anak tersebut akan terbiasa untuk menghargai segala yang dihadapinya. Dan sebaliknya jika sejak kecil anak diajarkan dengan bahasa atau kata-kata yang kasar, cemohan dan sebagainya niscaya anak akan menjadi orang yang sombong, acuh tak acuh dan selalu bermusuhan.

BAB III

IDENTIFIKASI, KLASIFIKASI DAN DERIVASI

A. Identifikasi Kata *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur'an

Kata *yaa bunayya* dalam Al-Qur'an diidentifikasi menggunakan ensiklopedia Al-Qur'an dengan menggunakan kata *ibn* dimana kata *ibn* berasal dari kata (*bana yabni binaan wa binyatan wa bunyanan* بني - يبني بناءا وبنية) yang berarti membangun, menyusun, membuat fondasi. Kata *ibn* berasal dari akar kata (*banawa*) atau (*banawun*) yang berarti *syaiyan yatawalladu min syai* (sesuatu yang dilahirkan dari sesuatu) atau bisa juga berarti *alwaladu adz-zakar* (الولد الذكر) seorang anak laki laki, bentuk jamak dari kata *ibn* adalah *abnaa* (ابناء) dan bentuk tasghirnya adalah *bunayya* (بني) anakku.

Dalam kitab al-munir dijelaskan bahwa *bunayya* merupakan isim munada yang didahului harfun nida yaitu *yaa* yang berarti wahai anakku. Kata *yaa bunayya* ini sendiri memiliki banyak padanan kata dalam al-quran yang juga bermakna wahai anakku yang membuatnya berbeda ialah *yaa bunayya* mengandung kasih sayang yang tinggi.

Dalam mu'jam mufahros lialfadzil qur'an menjelaskan bahwa kata *yaa bunayya* disebutkan sebanyak 6 kali dalam 4 surah yaitu pada surah Hud Ayat 42, surah Yusuf Ayat 5, surah Luqman ayat 13,16 dan 17 dan surah Al-Shaffat ayat 102. Ayat-ayat tersebut terakumulasi 30 juz dalam Al-Qur'an.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur'an

1. Surah Hud Ayat (42)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan kapal itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika di (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil: “wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.(Maktabah Al-Fatih, n.d.-b).

Surah Hud ayat 42 terdapat kata *yaa bunayya* termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, terdiri dari 123 ayat diturunkan sesudah surah Yunus. Surah ini dinamai surah Hud karena ada hubungan dengan terdapatnya kisah Nabi Hud dan kaumnya dalam surah ini terdapat juga kisah-kisah Nabi yang lain, seperti kisah Nuh, Shaleh, Ibrahim., Luth, Syu'aib, dan Musa.

2. Surah Yusuf Ayat (5)

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dia (ayahnya) berkata, wahai anakku! janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh syaitan itu musuh yang jelas bagi manusia.(Maktabah Al-Fatih, n.d.-a).

Surah Yusuf ayat 5 dalam konsep *yaa bunayya* menceritakan ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sungguh aku telah mendapati sebelas bintang, matahari serta bulan, kulihat mereka itu sujud terhadap diriku ia berkata: Wahai putraku, jangan ceritakan penglihatanmu ini kepada saudara-saudaramu, yang dapat berakibat mereka merundingkan sesuatu terhadap dirimu, sebab setan merupakan musuh sejati terhadap umat manusia. Demikianlah Tuhanmu memilih dirimu, serta dia mengajar dirimu tentang penyingkapan berbagai peristiwa, serta dia menggenapkan anugerahnya untuk dirimu beserta keluarga Ya'qub sebagaimana dahulu dia telah menggenapkan anugerahnya untuk kedua bapak leluhurmu yakni Ibrahim dan Ishaq, sungguh tuhanmu maha mengetahui, maha bijaksana. Tentulah terdapat beberapa pertanda pada diri Yusuf serta saudara-saudaranya yang lelaki bagi golongan yang mengharap. Ketika mereka berkata:

Sungguh Yusuf serta saudaranya itu merupakan kesayangan ayah kita dibandingkan kita semua, padahal kita ini merupakan kelompok perkasa, yang sebenarnya ayah kita berada dalam kekeliruan yang jelas; bunuh saja Yusuf atau asingkan ia ke suatu wilayah supaya kasih sayang ayah kalian beralih kepada kalian, sesudah itu hendaklah kalian menjadi golongan yang berperilaku baik berkatalah seorang di antara mereka: "Janganlah membunuh Yusuf, melainkan lemparkan ia ke dasar sumur supaya ia diambil oleh golongan saudagar yang mengembara, sekiranya kalian hendak bertindak.

3. Surah Luqman Ayat (13, 16 dan 17)

a. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Yayasan Al-Sofwa, n.d.).

b. Surah Luqman Ayat 16

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Luqman berkata: wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.

c. Surah luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku! laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.(Yayasan Al-Sofwa, n.d.).

Pembelajaran yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13, 16 dan 17 yang meliputi: Larangan Syirik, Perintah berbakti kepada kedua orang tua, Sadar akan pengawasan Allah, Perintah mendirikan shalat, amal ma'ruf nahi munkar, perintah bersabar, Metode pembelajarannya metode teladan. Klasifikasi surah Al-Luqman ayat 13 memberikan penjelasan tentang mengingatkan kepada anak kita untuk tidak mempersekutukan Allah SWT. Karena mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. kisah Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana mendidik anaknya. Asbabunnuzul surah Luqman ayat 13 adalah ketika Rasulullah SAW menyampaikan ayat 82 surah Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya. Kemudian para sahabat merasa kesulitan untuk menghindari keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik. Wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman berwasiat agar anaknya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan siapapun. Kemudian Luqman berkata memperingati si anak, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan Lailaha illallah dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan lailaha illallah.

4. Surah al-Saffat ayat (102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأْبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.(Yayasan Al-Sofwa, n.d.).

Surah As-Saffat ayat 102, ayat tersebut diklasifikasi tentang kesabaran yang tidak hanya melibatkan pengendalian emosional, tetapi juga kematangan spiritual (iman) yang tinggi. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang diuji oleh Allah dengan perintah menyembelih anaknya. Bentuk bentuk kepatuhan, baik dari sikap orang tua dan seorang anak dalam ketaatannya kepada perintah Allah, tidak terlepas dari aspek keimanan dan emosionalnya yang sudah tertanam dalam jiwa mereka, surah AshShaffat disebutkan kisah para Nabi. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang permohonan Nabi Ibrahim as kepada Allah agar diberi keturunan yang shaleh. Dan tibalah saat janji Allah kepada Nabi Ibrahim as akan datangnya kabar gembira dipenuhi, yakni lahirnya seorang anak yang santun (adalah Nabi Ismail as). Namun di ketika Nabi Ismail as sudah mencapai umur dimana dapat membantu ayahnya dalam usahanya maupun pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni hampir dewasa (murahiq). Nabi Ibrahim diuji lewat mimpinya, dan beliau pun menceritakan mimpi itu kepada anaknya. Hal ini tidak terlepas dari peran sang ayah yang menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya. Sikap dan ucapan sang anak (Nabi Ismail as) yang terekam dalam ayat di atas adalah buah pendidikan yang ditanamkan oleh sang ayah. meliputi: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, memahami materi, sabar dan ikhlas. Dengan demikian dan mimpi para nabi adalah hak (benar) dan merupakan wahyu. Beliau bermusyawarah dengan anaknya agar anaknya dapat menerima dan tunduk kepada perintah itu. Dengan sikap sabar dan mengharap pahala dari Allah, mencari keridhaannya dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Nabi Ismail memberitahukan bapaknya bahwa ia siap bersabar, dan ia sertakan

kalimat insya Allah, karena sesuatu tidaklah terjadi tanpa kehendak Allah ‘Azza wa Jalla. Dan ayat tersebut termasuk ayat makkiyah.

C. Derivasi Kata *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur’an

kata *Yaa Bunayya* disebutkan sebanyak 6 kali dalam 4 surah yaitu pada surah Hud Ayat 42, surah Yusuf Ayat 5, surah Luqman ayat 13, 16 dan 17 dan surah Al-Shaffat ayat 102. Kata *Yaa Bunayya* adalah sebuah panggilan terhadap anak, kata *Yaa Bunayya* ini sendiri memiliki beberapa padanan kata seperti, *Yaa Baniyya* yang berarti (wahai anakku) yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 132, dan *Yaa Bani Adam* yang berarti (wahai anak cucu adam) yang terdapat pada beberapa surah dalam Al-Qur’an.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT YAA BUNAYYA DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Ayat-Ayat *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur'an

Konsep tentang ayat-ayat *Yaa Bunayya* terdapat dalam Al-Qur'an, yang dapat tafsirkan terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yaitu surah Hud Ayat 42, surah Yusuf Ayat 5, surah Luqman ayat 13,16 dan 17 dan surah Al-Shaffat ayat 102. Ayat-ayat tersebut terakumulasi 30 juz dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat diurai berdasarkan pendekatan tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir sebagai berikut:

1. Surah Hud Ayat (42)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.(Yayasan al-sofwa, n.d.).

Menukil dari dua penafsiran yaitu tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir tentang surah hud ayat (42) yaitu kapal yang dibuat oleh nabi Nuh berlayar diatas gelombang laksana gunung maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang tingginya melebihi Semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu ini berjalan di atas air dengan izin Allah, pengayomannya, perlindungannya Maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang tingginya telah melebihi pertolongannya dan anugerahnya. Kemudian Nuh memanggil anaknya, Anaknya ini adalah anak yang ke empat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggilnya untuk naik perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam. ketika dia, yakni yaam dan dalam penafsiran lain mengatakan Kan'an, anak yang tidak beriman itu, berada di tempat

yang jauh terpencil. Lalu Nabi Nuh memanggilnya dengan penuh kasih dan harap, Wahai anakku, kemari dan naiklah ke kapal bersama kami agar engkau selamat, dan janganlah engkau tetap dalam keingkaran bersama orang-orang kafir, nanti kamu akan tenggelam binasa. Suatu petunjuk tentang kebenaran risalah walaupun sudah disertai keterangan dan bukti yang kuat, tidak akan bermanfaat kecuali bila ada taufik dari Allah. Ayat diatas menerangkan bahwa kapal itu berlayar membawa Nuh a.s. beserta para pengikutnya, yang beriman, mengarungi lautan yang amat luas dan melalui gelombang-gelombang ombak yang dahsyat, bergulung-gulung menjulang tinggi laksana gunung. Setelah Nabi Nuh dan para pengikutnya masuk ke dalam kapal, dia melihat anaknya yang bernama Kanan pergi ke arah gunung, menjauhkan diri. Nabi Nuh memanggil-manggil anaknya seraya mengajak turut masuk ke dalam kapal, tetapi anaknya menolak, sehingga Nabi Nuh merasa sedih dan risau. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah Nabi Nuh a.s. sebelum peristiwa itu tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dari anaknya itu. Ada yang berpendapat bahwa Nuh a.s. memang tidak tahu, karena sebelum peristiwa itu anaknya bersikap munafik kepadanya. Pendapat lain mengata-kan bahwa ia tahu kekafiran anaknya, tetapi setelah anaknya itu menyaksikan sendiri bahwa topan sudah mulai datang, maka Nuh mengharap kesadaran anaknya, sehingga ia mengajaknya supaya masuk ke dalam kapal itu, namun usahanya sia-sia karena anaknya tetap menolak.

2. Surah Yusuf Ayat (5)

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Ayahnya berkata Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.(Syaiikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, n.d.).

Menukil dari dua penafsiran yaitu tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir tentang surah yusuf Ayat (5) yaitu ayah Nabi yusuf berkata, hai anakku janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar kepadamu. Maksudnya mereka pasti akan membuat tipu muslihat guna membinasakanmu, karena terdorong oleh rasa dengki mereka kepadamu. Tentu mereka menakwilkan impianmu itu, bahwa bintang-bintang itu adalah mereka sendiri dan matahari itu adalah ibumu, sedangkan bulan adalah ayahmu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia jelas permusuhannya. Ayat ini mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, dimana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub as. khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu ayahnya mengatakan Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu yaitu dengan memperdayaimu.

Dinyatakan di dalam hadits, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan bila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludahlah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya.

3. Surah Luqman Ayat(13, 16 dan 17)

a. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Departemen Agama Republik Indonesia, n.d.).

Menukil dari dua penafsiran yaitu tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir tentang Surah Luqman Ayat (13) yaitu ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, Hai anakku lafal *bunayya* adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya. janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar. Maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.

Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin‘Anqa’ bin Sadun. Sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah telah menyebutnya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah.

Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakekat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah yang maha esa yang tidak ada sekutu baginya. kemudian dia mengingatkan, (Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar) yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah berkata: Ketika turun(Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk).

Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah SAW. dan mereka bertanya: Siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezhaliman Lalu Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya

bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman (Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar). (HR Muslim dari hadits al-A'masy).

Adapun asbabun nuzul pada surah luqman ayat 13 ini ialah abdillah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasehat rasulullah SAW kepada para sahabat tentang wasiat luqman terhadap anaknya. saat turun Q.S. 6:82, para sahabat keberatan, mereka menghadap rasulullah dan bertanya “wahai rasul siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezholiman? Apa kalian telah mendengar nasehat luqman kepada anaknya, “ anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezholiman yang sangat besar”. (HR. Bukhari).

b. Surah Luqman Ayat 16

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Luqman berkata: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Departemen Agama Republik Indonesia, n.d.).

Pada ayat ini Luqman berkata pada anaknya yaitu hai anakku, sesungguhnya perbuatan yang buruk itu hanya sekalipun ada jika sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi atau suatu tempat yang paling tersembunyi niscaya Allah akan mendatangkannya, maksudnya dia akan menghisab/menghitungnya sesungguhnya Allah maha halus untuk mengeluarkannya lagi maha teliti tentang tempatnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata dhamir yang ditujukan pada kata (adalah dhamir sya'n dan sebuah kisah yang tidak memiliki arti. Ketika kita

melakukan perbuatan baik atau buruk meski hanya sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya yang setimpal niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Artinya Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat disaat neraca amal perbuatan telah dipasang dan pembalasan amal perbuatan di tunaikan. Jika amal perbuatan seseorang baik, maka balasannya baik, dan jika amal perbuatan seseorang buruk, maka balasannya buruk pula (sesungguhnya Allah maha halus) maha halus pengetahuannya maka tiada segala sesuatu yang tersembunyi baginya, sekalipun sangat kecil dan sangat lembut (lagi maha mengetahui) Allah maha mengetahui langkah-langkah semut dimalam yang gelap gulita.

c. Surah Luqman Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Departemen Agama Republik Indonesia, n.d.).

Ayat 17 juga menjelaskan tentang luqman yang menasehati anaknya dengan berkata hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah manusia dari yang mungkar, serta bersabarlah, terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar ma'ruf nahi mungkarmu itu, sesungguhnya yang demikian itu hal yang telah disebutkan itu termasuk hal-hal yang ditekankan untuk di amalkan karna mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.

Dan dalam penafsiran lain dijelaskan luqman berkata pada anaknya wahai anakku dirikanlah shalat yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar sesuai dengan kemampuanmu dan menurut kesanggupan kekuatanmu dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dia mengetahui bahwa orang yang berbuat amar ma'ruf

nahi mungkar, pasti akan mendapati gangguan dari manusia, maka dia memerintahkan untuk bersabar sesungguhnya hal demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah yakni kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara wajib.

Dan disebutkan ayat 17 juga dipaparkan bahwa, Luqman berkata kepada anaknya, hai anakku, dirikanlah shalat sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya. Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar sesuai dengan kesanggupanmu serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah, pasti mendapat gangguan. “sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang ditetapkan. Sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia merupakan ketetapan yang diberikan Allah kepada para dai.

4. Surah al-Saffat ayat (102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأْبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.(Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Menukil dari dua penafsiran yaitu tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir tentang Surah al-Saffat ayat (102) mengisahkan Manakala Ismail sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Nabi Ibrahim yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja, menurut suatu pendapat umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat lain, pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun kemudian Ibrahim berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat maksudnya telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. mimpi para Nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka

berdasarkan perintah dari Allah SWT. maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi itu, Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintahnya. Ismail menjawab: Hai bapakku huruf *ta* pada lafadz *abati* ini merupakan pergantian dari *ya idafah* kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu untuk melakukannya insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar menghadapi hal tersebut.

Dari israil ibnu yunus, dari sammak, dari ikrimah, dari ibnu abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah sabda Mimpi para nabi itu merupakan wahyu. Kemudian sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah SWT dan baktinya kepada orang tuanya. Nabi Ibrahim mendapatkan sebuah mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, yang mana Rasulullah pernah bersabda, Mimpi para nabi itu merupakan wahyu. Artinya sekalipun itu sebuah mimpi, tetapi yang mendapatkan mimpi itu adalah seorang Nabi, maka mimpi itu adalah sebuah perintah. Perintah menyembelih anak adalah suatu hal yang berat dan mengejutkan, Nabi Ibrahim memberitahukan dan menanyakan tentang mimpi itu agar tidak terkejut, sekaligus untuk menguji seberapa besar kesabaran dan keteguhannya untuk melaksanakan perintah Allah dan bakti kepada orang tua di usia yang masih muda. Akhir ayat 102 Ismail menjawab Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Maksudnya, langsunglah apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku. Insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar, yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala dari Allah SWT. Dan memang benarlah, Ismail a.s selalu menepati apa yang dijanjikannya.

Adapun penafsiran menurut M. Quraish Shihab terkait dengan kata *yaa bunayya* pada 6 ayat dalam 4 surah adalah sebagai berikut:

1. Surah hud ayat (42)

Para ulama menggaris bawahi bahwa panggilan nabi nuh kepada anaknya itu adalah pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana, karena itu percakapan masih dapat mereka lakukan sang anak pun masih memiliki harapan untuk selamat. Tetapi, gelombang datang begitu cepat sehingga memutuskan percakapan bahwa harapan keselamatan atas dasar itu pulalah sehingga al-biqai berpendapat bahwa kata dan panggilan nabi nuh itu berkaitan dengan ucapan beliau (*irkabu fiha*) naiklah kamu semua kedalamnya.

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya kendati sang anak durhaka dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. kata *bunayya* adalah bentuk tasghir/perkecilan dari kata *ibni* (anakku), bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil bahkan kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil, perkecilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti ketika nabi muhammad SAW menggelari salah satu sahabat beliau dengan nama abu hurairah. Kata hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata hirrah yakni kucing, karna itu ia bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing disisi lain, terbaca diatas bagaimana sang anak durhaka bukan saja tidak memperkanakan ajakan ayahnya dalam situasi yang demikian mencekam tetapi juga tidak menyebutnya sebagai ayah.(Shihab, n.d.-a).

2. Surah yusuf ayat (5)

Setelah yusuf Menceritakan mimpinya nabi yaqub sebagai seorang nabi, memahami dan menasehati bahwa ada suatu anugrah besar yang akan diperoleh anaknya menurut pemahaman beliau tentang mimpi itu beliau juga menyadari bahwa saudara-saudara yusuf yang tidak sekandung selama ini selalu cemburu kepadanya, memang sang ayah mencintainya dan memberi perhatian lebih kepadanya karena dia anak yang masih kecil, lagi amat tampan dan sangat membutuhkan kasih sayang, karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya,

benyamin belum lagi pembawaan anak ini yang sungguh mengesankan. Nabi ya'qub menyadari jika mimpi itu diketahui oleh saudaranya pasti akan lebih menyuburkan kecemburuannya karena itu sang ayah memintanya agar merahasiakan mimpinya. Dengan penuh kasih, Nabi Ya'qub berkata hai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu karena jika mereka mengetahuinya, mereka akan membuat tipu daya yakni gangguan terhadapmu, tipu daya besar yang tidak dapat engkau elakkan. hal ini beliau sampaikan demi keselamatan sang buah hati.(Shihab, n.d.-b).

3. Surah Luqman ayat (13,16,17)

a. Ayat 13

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibni* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, memang *at-takhliyah muqaddamun ala at-tahliyah* (menyingkiran keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).(Shihab, n.d.-c).

b. Ayat 16

Pada ayat 16 melanjutkan wasiat luqman kepada anaknya pada ayat 16 ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT luqman berkata: wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan yang paling baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang kecil sesempit dan sekokoh apapun batu itu atau dilangit yang begitu luas dan tinggi atau dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimana pun keberadaannya niscaya Allah SWT akan mendatangkannya lalu memperhitungkan

dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah SWT maha halus menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput darinya. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah SWT dan larangan mempersekutukan Allah SWT, ayat 16 ini menggambarkan kuasa Allah SWT melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia diakhirat nanti. Demikian melalui keduanya uraian tentang keesaan Allah SWT dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang seringkali mewakili semua akidahnya.

c. Ayat 17

Pada ayat 17 luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping itu engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pulalah orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik seapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang dieprintahkan Allah SWT agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

4. Surah al-Saffat ayat (102)

Maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama nabi ibrahim. Nabi ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu mimpi para nabi

adalah wahyu ilahi jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah SWT kemudian sang anak menjawab dengan keyakinan dan penuh hormat : hai bapakku, laksanakanlah apa yang sedang dan akan diperintahkan termasuk perintah menyembelihku engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk dari golongan orang-orang yang bersabar. Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah SWT, sambil menyebut terlebih dahulu kehendaknya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah SWT dan sifat-sifatnya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadanya sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.(Shihab, 2008).

Begitupun dengan penafsiran wahbah az-zuhaili dalam kitab tafsir al-munir terkait dengan kata *yaa bunayya* adalah sebagai berikut:

1. Surah hud ayat (42)

Kapal itu berlayar dengan cepat, membawa mereka diatas air yang telah menggenangi semua permukaan bumi sehingga kapal itu mengapung diatas ketinggian puncak gunung sekitar lima belas hasta, dan bahkan ada yang mengatakan delapan puluh mil, kapal itu berjalan dengan izin Allah SWT dan dibawah perlindungan dan penjagaannya seperti yang difirmankan oleh Allah SWT “sesungguhnya ketika air naik sampai kegunung kami membawa nenek moyang kamu kedalam kapal, agar kami hadikan peristiwa itu sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar”.(al-haqqah:11-12). Dan Allah juga berfirman “dan kami angkat dia (nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak yang berlayar dengan pemeliharaan kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari kaumnya dan sungguh, kapal itu telah kami jadikan sebagai tanda (pelajaran) maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”.(al-qamar:13-15). Namun saat itu nuh diselimuti perasaan kasihan dan kecintaan seorang bapak kepada anak, diapun memanggil anaknya

yaitu anak yang keempat namanya yaam atau kanan, anak itu memang berada ditempat yang terpencil dan jauh darinya dan anak itu kafir dan ayahnya memnaggilnya agar dia mau menaiki kapal dan mau beriman sehinga dapat naik kapal ioru bersama mereka, dan tidak tenggelam sebagaimana ditenggelamkannya mereka yang kafir, nuh memanggil dengan kata-katanya “wahai anakku naiklah kekapal ini bersama kami dan janganlah kamu termasuk orang-rorang yang kafir yang ditenggelamkan.(Az-Zuhaili, n.d.).

2. Surah yusuf ayat (5)

Yaqub berkata kepada anaknya (yusuf) ketika dia menceritakan kepadanya tentang mimpi yang terkandung didalamnya bahwa saudara-saudaranya akan tunduk, menghormati, memuliakan, dan membesarkannya. “janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu agar mereka tidak dengki kepadamu dan berencana untuk menjerumuskanmu kedalam kebinasaan karena sesungguhnya setan musuh bagi adam dan anak cucunya dan selalu membuat fitnah diantara manusia”. Sebagaimana yusuf berkata “setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku”.(yusuf:100).(Az-Zuhaili, 2013).

3. Surah Luqman ayat (13,16,17)

a. Ayat 13

Ingatlah ketika luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasehat kepada putranya sebagai bentuk kasih sayang kepadanya, karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya, luqman al-hakim berkata kepada putranya “wahai anakku, sembahlah Allah dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengannya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengannya (syirik) adalah kezaliman terbesar”. Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak padas tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman yang berkaitan denagn pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara sang kholiq dan makhluk, antara zat yang hanya dia semata yang maha pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama

sekali tidak kuasa memberi nikmat apapun yaitu berhala dan arca. Ayat ini secara makna diathafkan kepada ayat sebelumnya., asumsinya adalah “dan sesungguhnya kami benar-benar telah memberi hikmah kepada luqman ketika kami menjadikan dirinya sebagai orang yang bersyukur dan ketika kami menjadikannya sebagai orang yang menasehati orang lain.

b. Ayat 16

Wahai anakku sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada ditempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau ditempat yang paling tinggi seperti dilangit, atau ditempat yang paling rendah dan dalam seperti didalam perut bumi niscaya Allah akan menampilkannya kelak pada hari kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan , dan akan membalasnya baik atau buruk. Kalimat (*fatakun fi sakhratin*) bertujuan untuk *mubalagah* (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apapun dan tersembunyi dimana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.

c. Ayat 17

Setelah luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT, luqman pun memerintahkan kepada anaknya untuk mengerjakan amal-amal shaleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuknya, menegakkan shalat maksudnya yaitu menunaikan shalat secara sempurna sebab shalat itu tiang agama dan wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai keridhoannya, disamping itu juga shalat adalah efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.(Az-Zuhaili, 2013).

4. Surah al-Saffat ayat (102)

Ketika ismail tumbuh besar menjadsi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja, berusia tiga belas tahun sebagaimana yang dikatakan al-farra' berkatalah ibrahim kepada putranya yang diperintahkan untuk disembelih, “wahai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu? Beliau menyampaikannya kepada ismail agar ia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintahnya dan untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah karena mimpi para nabi adalah wahyu yang harus dilaksanakan. Ismail mendeklarasikan ketaatannya seraya berkata, jalankanlah perintra Allah untuk menyembelihku dan lakukanlah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadamu,akunakan sabar menjalankan ketetapan ilahi dan menbgharapkan pahala disisinya. Ini adlah sifat yang disematkan kepadanya, *halim* (sangat penyabar dan penyantun).(Az-Zuhaili, 2013).

B. Kandungan Makna Kata *Yaa Bunayya* Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan tafsir-tafsir ayat yang dikutip oleh peneliti dengan mengacu pada pendekatan tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir mengenai konsep tentang ayat-ayat *Yaa Bunayya* yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari surah Hud Ayat 42, surah Yusuf Ayat 5, surah Luqman ayat 13,16 dan 17 dan surah As-Shaffat ayat 102. Maka, adapun kandungan yang dihasilkan oleh peneliti pada kata *yaa bunayya* akan diuraikan sebagai berikut:

1. Surah Hud Ayat (42)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.(As-Sa'di, 2002c).

Surah hud ayat 24 merupakan salah satu penggalan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang tergolong dalam ayat-ayat makkiyah, dalam surat ini dikisahkan seorang nabi yang bernama nabi nuh as, yang berseru kepada anaknya dengan sebutan *yaa bunayya*. Konsep kata *yaa bunayya* pada ayat ini di tujukan oleh nabi nuh as kepada anaknya dengan harapan agar anaknya ikut bersamanya naik kekapal dan beriman bersama mereka dan tidak ikut serta bersama orang orang kafir agar ia bisa selamat dari sebuah kejadian besar pada hari itu. Kata *yaa bunayya* pada surah Hud ayat 42 dikonsepskan Sebagai wujud cinta kasih dan rasa khawatir serta kasih sayang seorang nabi nuh terhadap anaknya.

2. Surah yusuf ayat (5)

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Ayahnya berkata Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Surah yusuf ayat 5 merupakan salah satu surah yang tergolong ayat-ayat makkiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. dengan merujuk pada tafsir jalalain dan ibnu katsir dapat di ambil pelajaran bahwa konsep kata *yaa bunayya* pada surah yusuf ayat 5 ditujukan oleh nabi yakub as kepada putranya yaitu nabi yusuf. Dimana dalam surah ini nabi ya'qub as memerintahkan kepada nabi yusuf as untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya yang lain. sebagaimana ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi kepada Ayahnya yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudaranya, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, dimana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub as takut kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut kata *yaa bunayya* pada ayat ini menunjukkan rasa kasih sayang dan kekhawatiran Nabi ya'qub

terhadap Nabi Yusuf apabila mimpi tersebut diketahui oleh anak-anaknya yang lain.

3. Surah Luqman Ayat 13, 16 dan 17

Sama halnya dengan surat Hud dan surat Yusuf, surat Luqman juga merupakan ayat-ayat Makkiyah. Berbeda dengan surat Hud dan surat Yusuf. Kata *yaa bunayya* dalam surat Luqman disebutkan 3 kali dalam 3 ayat yaitu ayat 13, ayat 16 dan ayat 17. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti tentang konsep kata *yaa bunayya* dalam surat Luqman ayat 13, 16 dan 17 ialah sebagai berikut.

a. Surah Luqman Ayat (13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (As-Sa'di, 2002).

Dengan merujuk pada tafsir Jalalain dan tafsir Ibnu Katsir, konsep *yaa bunayya* dalam surat Luqman ayat 13 ditujukan oleh Luqman kepada anaknya ketika ia menasehatinya dengan penuh kasih sayang yang ditunjukkan dengan menggunakan kata *yaa bunayya*, tentang Pendidikan dasar yaitu larangan untuk berbuat syirik atau menyekutukan Allah dan menekankan kepada anaknya bahwa kesyirikan merupakan dosa besar.

b. Surah Luqman Ayat (16)

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Luqman berkata: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (As-Sa'di, 2002).

Adapun dalam surah luqman ayat 16, konsep kata *yaa bunayya* dalam surah luqman ayat 16 ditujukan luqman kepada anaknya menggunakan kata *yaa bunayya* untuk menunjukkan kasih sayangnya ketika menasehatinya tentang besarnya kuasa Allah dan menekankan kepadanya bahwa segala perbuatan akan dihisab dan diberikan balasnya baik ataupun buruk perbuatan itu.

c. Surah Luqman Ayat (17)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَرْسَلَكَ فِيهِ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (As-Sa'di, 2002).

Sedangkan pada ayat ke 17 dalam surah luqman, konsep kata *ya bunayya* pada ayat tersebut juga menunjukkan kasih sayang luqman kepada anaknya ketika menasehatinya berkaitan dengan pendidikan-pendidikan dasar seperti wajibnya mendirikan shalat dan agar mendirikan shalat tepat pada waktunya juga perintah dan agar tetap bersabar ketika mendapat musibah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep kata *yaa bunayya* pada surah luqman ayat 13, 16 dan 17 ditujukan oleh luqman kepada anaknya sebagai wujud cinta kasihnya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang benar dengan menggunakan metode kasih sayang.

4. Surah al-shaffat ayat (102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى الْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَٰبْنَىٓ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَاءَ ٱللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Hai

bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.(As-Sa'di, 2002).

Surah al-shaffat ayat 102 Merupakan surah makkiyah, yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan Anaknya Nabi Ismail dan juga merupakan ayat yang menggambarkan tentang pendidikan Akhlak, konsep *ya bunayya* pada ayat ini ditujukan oleh Nabi Ibrahim yang akan menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, dalam ayat ini menunjukkan betapa besar kasih sayang sang bapak terhadap anaknya namun ia harus mendahulukan perintah Allah dan ayat ini juga menggambarkan betapa patuhnya sang anak terhadap bapaknya sekalipun ia harus disembelih, tentu ini merupakan hal yang tidak mudah tapi berbeda dengan Nabi Ismail yang taat pada perintah tersebut, hal ini tidak lepas dari peran Nabi Ibrahim yang mengajarkan kepada Anaknya pendidikan dasar dengan baik.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep *yaa bunayya* pada keempat surah ini merupakan panggilan yang bermakna kasih sayang. Pada keempat surah ini penggunaan kata *yaa bunayya* memiliki perbedaan seperti:

1. Pada surah hud kata *yaa bunayya* digunakan ketika nabi nuh menasehati sang anak sebagai bentuk peduli dan kasih sayang terhadap sang anak.
2. Pada surah luqman *yaa bunayya* digunakan ketika nabi nuh dan luqman menasehati sang anak sebagai bentuk peduli dan kasih sayang terhadap sang anak.
3. Sedangkan pada surah yusuf nabi ya'qub menggunakan kata *yaa bunayya* ketika melarang nabi yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudaranya sebagai bentuk rasa khawatirnya.
4. Adapun pada surah al-shaffat kata *yaa bunayya* digunakan nabi ibrahim ketika meminta pendapat pada anaknya tentang mimpinya untuk menyembelihnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata *yaa bunayya* adalah merupakan satuan kata dari *munada* yang didahulukan dengan huruf *nida*. *Munada* kata tersebut yaitu *bunayya* dan *ya* sebagai huruf *nida*. Dalam hal ini, *bunayya* adalah bentuk *tasghir* dari kata *ibni*, bentuk kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang dan biasanya kasih sayang dicurahkan kepada anak. Kata *ibn* seakar kata dengan *bana* (membangun) niscaya bagi orang tua untuk membangun karakter anaknya.
2. peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep *yaa bunayya* pada keempat surah ini merupakan panggilan yang bermakna kasih sayang. Pada keempat surah ini penggunaan kata *yaa bunayya* memiliki perbedaan, diantaranya seperti:
 - a. Pada surah hud kata *yaa bunayya* digunakan ketika nabi nuh menasehati sang anak sebagai bentuk peduli dan kasih sayang terhadap sang anak.
 - b. Pada surah luqman *yaa bunayya* digunakan ketika nabi nuh dan luqman menasehati sang anak sebagai bentuk peduli dan kasih sayang terhadap sang anak.
 - c. Sedangkan pada surah yusuf nabi ya'qub menggunakan kata *yaa bunayya* ketika melarang nabi yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudaranya sebagai bentuk rasa khawatirnya.
 - d. Adapun pada surah al-shaffat kata *yaa bunayya* digunakan nabi ibrahim ketika meminta pendapat pada anaknya tentang mimpinya untuk menyembelihnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penyusun sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan panggilan kepada sang anak kita dapat mengambil hikmah dari kata *yaa bunayya* yang telah di jelaskan dalam 4 surah pada 6 ayat dalam Al-Qur'an bahwasanya kata *yaa bunayya* inilah panggilan yang baik digunakan untuk sang anak karna memiliki makna yang terkandung didalamnya penuh keharmonisan dan kasih sayang.
2. Peneliti masih kesulitan dalam mengumpulkan data-data terkait konsep kata *yaa bunayya*, karena kurangnya buku-buku yang menjadi referensi dalam penelitian ini, sangat sedikit peneliti menemukan buku-buku atau kitab-kitab pendukung yang membahas secara lengkap tentang masalah ini. Dan inilah yang menjadi kendala peneliti dalam menyusun skripsi ini. Peneliti mengharapkan agar suatu saat rekan-rekan mahasiswa dapat mengembangkan lagi karya ilmiah yang membahas tentang konsep kata *yaa bunayya* ini dengan sudut pandang yang berbeda.
3. Penelitian ini telah disusun secara maksimal akan tetapi peneliti yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak celah ketidaksempurnaan diberbagai sisinya, oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghadirkan dan memperkaya informasi tentang konsep kata *yaa bunayya* dalam Al-Qur'an, mengingat masih banyak informasi yang kurang akurat dan komprehensif atau bahkan tidak ditampilkan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halim Nasution. (2002). No Title. *Ayat Dengan Term Bunayyah Dalam Al-Qur'an*, 5–6.
- Abdan Rahim. (2010). Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 22–24.
- Abdul Mustaqim,”. (2015). “Berbagai Penyebutan Anak Dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qur'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, N, h. 282.
- Ali, M. D. (2006). No Title. *Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada*, 93.
- Ali Mutahar. (2010). *Kamus Mutahar Arab-Indonesia*. h. 235.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2002a). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*. h. 532.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2002b). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*. H.532.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2002c). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Jilid 3*((Dar Ibn Al-Jauzi, KSA 1426 H: Cet II)), h. 481.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2002d). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. jilid 5*((Dar Ibn Al-Jauzi, KSA 1426 H: Cet II)), h. 531.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2002e). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Jilid 6*((Dar Ibn Al-Jauzi, KSA 1426 H: Cet II)), h. 108-109.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al-Munir. Jilid 6*, h. 341.
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir*. h. 451.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir. Jilid 11*, h. 168-171.
- Az-Zuhaili, W. (2013c). *Tafsir Al-Munir. Jilid 12*, h. 122.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h. 412.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Karya Insan Indonesia*, h. 826.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*,. Vol. 11(Jakarta: Lentera Hati), h. 107.
- M. Quraish Shihab. (2008). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 5), h. 634.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir. Tangerang Lentera Hati*, 385.

- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, h. 508. (2009). *Kamus Arab Indonesia*,. h. 508.
- Maktabah Al-Fatih. (n.d.-a). *Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim*. h. 236.
- Maktabah Al-Fatih. (n.d.-b). *Mushaf An-Nur Al-Qur'anul Karim (Tafsir Perkata, Tajwid Warna, Tajwid Angka Arab Dan Transliterasi)*. h. 226.
- Maryono. (n.d.). Nilai Pendidikan Islam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim),. *Dalam Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib, Surabaya Vol. IX No.*, h. 134-135.
- Muhammad Ahmad, D. M. M. (2004). *Ulumul Hadits*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, cet. III, 27.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy. (n.d.). *Mu'jam Al-Mufahros*. Jilid 1, h. 170.
- Nurhakim, M. (2004). *Metodologi Studi Islam*. (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 67.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,. Jakarta:, h. 748.
- Rosihon Anwar. (2000). *Ilmu Tafsir. Cet. P, Bandung Pustaka Setia*, h. 187.
- Shihab, M. Q. (n.d.-a). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5, h. 634.
- Shihab, M. Q. (n.d.-b). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6, h. 15.
- Shihab, M. Q. (n.d.-c). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.10, h. 298.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12, h. 62-63.
- siar ni'mah. (2021). metode dakwah dalam al-qur'an. *Al Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 no 2, 159.
- Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di. (n.d.). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Tafsir Al-Qur'an 3*,. h. 538.
- Syihab, M. Q. (2008). *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*. h. 337.
- Yayasan al-sofwa. (n.d.). *mushaf al-hilali*. h. 226.
- Yayasan Al-Sofwa. (n.d.). *Mushaf Al-Hilali Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,. h. 412.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 040221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@iainsinjai.ac.id

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 195/II/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
- Mengingat : 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Maniyyul Dabbar Ramsir
NIM : 170206002
Prodi : IAT
Judul : Eksistensi Kata "Yaa Bunayya" dalam Perpektif al-Qur'an
Skripsi



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 040221418, KODE POS 92412

Email : fakultas@sinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaismuhjak.ac.id>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H

25 September 2020 M



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Maniyyul Dabbar Ramsir**
Nim : **170206002**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 30 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 22 Juni 2025

Kepala Perpustakaan

UIAD,

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom

NBM : 1341989

Dabbar Ramsir 170206002 (2).pdf

file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/Maniyyul%20Dabbar%20R...



Page 1 of 54 - Cover Page

Submission ID: 1329750426

Perpustakaan UIAD

Maniyyul Dabbar Ramsir 170206002

PERPUSTAKAAN UI AHMAD DAHLAN

Perpustakaan

LL DEKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID

1329750426

53 Pages

Submission Date

Jul 21, 2025, 3:23 PM GMT+8

11,246 Words

Download Date

Jul 21, 2025, 4:59 PM GMT+8

72,629 Characters

File Name

TURNITIN_DABBAR.docx

File Size

162.6 KB

Dabbar Ramsir 170206002 (2).pdf

file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/Maniyyul%20Dabbar%20R...



Page 2 of 54 - Integrity Overview

Submission ID: 1329750426

30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Submitted works
- Internet sources

Exclusions

- 4 Excluded Sources

Top Sources

- 0% Internet sources
- 30% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

9 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithm was unable to identify any instances of plagiarism that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem, however, we do recommend you review your submission items for further review.

BIODATA PENULIS

I. Identitas Diri

Nama : Maniyyul Dabbar Ramsir
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 25 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Nikah
Anak Ke : 1 Dari 2 Bersaudara
Alamat : Kokoe, Kel. Lappa, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai
No. HP : 0821-9317-0966

II. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Lappa
SD : SD Min Lappa
SLTP/SMP : MTS Darul Abrar
SLTA/SMA : SMA Darul Abrar

III. Orang Tua

Nama Ayah : Rahman Tato (Alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Sinar Kumala
Pekerjaan : Wiraswasta